

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **a. Lokasi**

Lokasi menurut Alma (2003:103) merupakan tempat perusahaan beroperasi atau tempat perusahaan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mementingkan segi ekonominya. Lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang digarapnya (Tarigan, 2010:101). Makin jauh dari pasar, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjualan (pasar) semakin mahal. Produsen harus memilih lokasi yang menghasilkan penjualan terbesar yang identik dengan penerimaan terbesar.

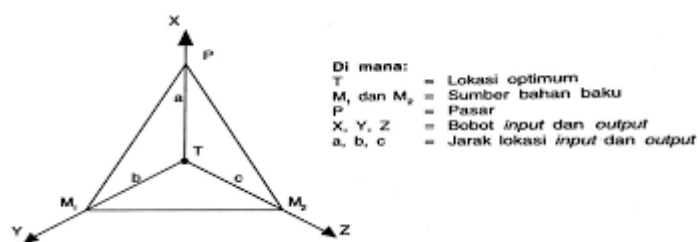
Lokasi usaha adalah hal utama yang perlu dipertimbangkan. Lokasi strategis menjadi salah satu faktor penting dan sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Dalam memilih lokasi usahanya, pemilik lokasi harus mempertimbangkan faktor-faktor pemilihan lokasi, karena lokasi usaha merupakan aset jangka panjang dan akan berdampak pada kesuksesan usaha itu sendiri.

Pemilihan lokasi menurut Alma (2013:105) memilih lokasi usaha yang tepat dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan usaha dimasa yang akan datang. Tujuan strategi lokasi adalah untuk memaksimalkan keuntungan lokasi bagi pedagang (Heizer, 2012:112). Ketepatan dalam memilih lokasi merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan (Hidayat, 2012). Pemilihan lokasi yang tepat sangat menentukan tingkat penjualan suatu usaha. Lokasi yang tepat merupakan modal utama dalam meningkatkan keuntungan bagi pelaku usaha.

##### **1) Teori Lokasi**

Teori lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang (*Spatial Order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau

pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan baik ekonomi maupun sosial. Alfred Weber merupakan seorang ahli ekonomi Jerman mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi didasarkan atas prinsip minimasi biaya. Teori Weber (Dalam Tarigan 2010: 102) menyatakan bahwa lokasi setiap usaha tergantung kepada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum.



Sumber : Teori Lokasi Weber (1909)

**Gambar 2. 1**  
**Teori Lokasi Weber**

Gambar di atas misalkan dengan adanya dua sumber bahan baku yang lokasinya berbeda yaitu M<sub>1</sub> dan M<sub>2</sub> dan pasar berada pada arah yang lain, dengan demikian terdapat 3 arah lokasi sehingga ongkos angkut termurah adalah pada pertemuan dari 3 arah tersebut. Lokasi yang optimum yaitu titik T.

## 2) Jenis lokasi

Lokasi menurut Sumaatmadja (1998:118) dibedakan menjadi dua jenis lokasi, yaitu :

- a) Lokasi Absolut adalah suatu tempat atau wilayah yang lokasinya berkaitan dengan letak astronomis yaitu dengan menggunakan garis lintang dan garis bujur, dan dapat diketahui secara pasti dengan menggunakan peta. Lokasi absolut suatu daerah tidak dapat berubah atau berganti sesuai perubahan jaman tetapi bersifat tetap karena berkaitan dengan bentuk bumi.
- b) Lokasi relatif adalah suatu tempat atau wilayah yang berkaitan dengan karakteristik tempat atau suatu wilayah, karakteristik tempat

yang bersangkutan sudah dapat diabstraksikan lebih jauh. Lokasi relatif memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan dan kemajuan wilayah yang bersangkutan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Lokasi relatif dapat ditinjau dari *site* dan situasi (*situation*). *Site* adalah semua sifat atau karakter internal dari suatu daerah tertentu sedangkan situasi adalah lokasi relatif dari tempat atau wilayah yang bersangkutan yang berkaitan dengan sifat-sifat eksternal suatu region.

Lokasi dan tempat relokasi baru merupakan faktor penting dalam perencanaan relokasi, karena sangat menentukan kemudahan menuju lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar (Musthofa, 2011:16).

### 3) Faktor-faktor pemilihan lokasi

Adapun faktor-faktor pemilihan lokasi/tempat menurut Tjiptono (2009:92), yaitu:

- a) Akses, yaitu lokasi yang dilalui atau mudah di jangkau sarana transportasi umum.
- b) Visibilitas, yaitu lokasi atau tempat yang dapat dilihat dengan jelas dari jarak pandang normal.
- c) Tempat parkir yang luas, aman, dan nyaman, baik untuk kendaraan roda dua maupun roda empat.
- d) Ekspansi, yaitu tersedianya tempat yang cukup luas apabila ada perluasan di kemudian hari.
- e) Lingkungan, yaitu daerah sekitar yang mendukung produk yang di tawarkan.
- f) Peraturan pemerintah, misalnya ketentuan yang melarang PKL berjualan di pinggir jalan.

#### b. Relokasi

Relokasi menurut Laksono (2013:9) merupakan penataan ulang dengan tempat yang baru atau pemindahan dari tempat lama ke tempat baru.

Relokasi sangat erat kaitannya dengan tata ruang sehingga lokasi sangat menentukan tempat strategis untuk melakukan relokasi.

Relokasi merupakan usaha yang dilakukan untuk memindahkan suatu obyek dari suatu tempat ke tempat lain yang dianggap lebih baik. Relokasi Pedagang kaki lima menurut Purnomo (2016) adalah pemindahan pedagang dari suatu tempat ketempat lain dikarenakan adanya penyimpangan dari para pedagang atau pengalihan fungsi terhadap tempat para pedagang, relokasi tidak hanya memindahkan saja akan tetapi juga mempertimbangkan tempat untuk dijadikan relokasi, karena pedagang bisa jadi kehilangan pelanggan, akses yang mudah dan biaya yang murah ketika pemerintah tidak memberikan tempat yang strategis.

Menurut Chris De Wet (2002) tujuan relokasi pasar adalah agar kondisi masyarakat setelah direlokasi menjadi lebih baik dari kondisi sebelum terjadi relokasi. Kondisi yang baik meliputi tingkat pendapatan, keberagaman sumber pendapatan, status dan jaminan di lokasi yang baru, akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang kaki lima Pasal 8 Bupati/Walikota melakukan penataan PKL dengan cara pendataan PKL, pendaftaran PKL, penetapan PKL, pemindahan PKL dan penghapusan lokasi PKL dan peremajaan lokasi PKL.

### **1) Perencanaan**

Perencanaan menurut Sakti (2019:42) adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia . Perencanaan menurut Terry dan Leslie (2016:2-3) adalah proses memutuskan tujuan-tujuan yang akan dikejar di waktu mendatang dan apa yang dilakukan agar tujuan itu dapat tercapai.

Fungsi perencanaan menurut Hasibuan (2016:53-55) dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu:

- a) Peramalan (*Programming*), yaitu suatu kegiatan untuk menduga keadaan yang akan terjadi di masa mendatang;
- b) Penjadwalan (*Scheduling*), yaitu suatu kegiatan untuk menentukan jadwal pelaksanaan pekerjaan, kapan pekerjaan dapat dimulai dan kapan pekerjaan itu direncanakan dapat selesai;
- c) Penganggaran (*Budgeting*), suatu kegiatan untuk menyusun besarnya sumber daya yang dibutuhkan guna menyelesaikan pekerjaan tertentu. Penganggaran sumber daya dilakukan sebelum pekerjaan-pekerjaan dimulai.

**c. Penataan Ruang**

Penataan ruang menurut Kartasasmita (1997:51) merupakan suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang. Penataan ruang merupakan suatu proses yang meliputi proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pelaksanaan atau pemanfaatan yang harus berhubungan satu sama lain.

Tujuan penataan ruang dalam Undang-undang No.26 Tahun 2007 adalah:

1) Aman

Dimana pedagang dapat menjalankan aktivitasnya dengan merasa terlindungi.

2) Nyaman

Memberikan kesempatan yang luas bagi pedagang untuk mengartikulasi nilai-nilai sosial budaya dan fungsinya sebagai manusia dalam suasana yang tenang dan damai.

3) Produktif

Proses produktif dan distribusi berjalan secara efisien sehingga mampu memberikan nilai tambah ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat sekaligus.

4) Berkelanjutan

Kualitas lingkungan fisik dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan, tidak hanya untuk kepentingan generasi saat ini, namun

#### **d. Kebijakan Publik**

Kebijakan publik menurut Sulaeman (1998:24) merupakan suatu proses yang mengandung berbagai pola aktivitas tertentu dan merupakan seperangkat keputusan yang bersangkutan dengan tindakan untuk mencapai tujuan dalam beberapa cara yang khusus. Konsep kebijakan publik berhubungan dengan tujuan dan pola aktivitas pemerintahan mengenai sejumlah masalah serta mengandung tujuan.

Teori analisis kebijakan menurut Dunn (2017) menetapkan beberapa pilihan kriteria untuk menentukan rekomendasi kebijakan sesuai dengan pertimbangan rasionalitas. Kriteria terdiri dari:

- 1) Efektivitas, digunakan untuk melihat apakah alternatif kebijakan berjalan efektif atau tidak.
- 2) Ketercukupan, mencakup sejauh mana tingkat efektivitas mampu menjawab kebutuhan, nilai, ataupun peluang dari permasalahan yang ada.
- 3) Efisiensi, digunakan untuk mengkaji apakah sumber daya yang digunakan dapat mencapai target yang dikehendaki di dalam setiap alternatif kebijakan yang diambil.
- 4) Pemerataan, berkaitan erat dengan rasionalitas legal dan sosial. Di antara-nya tentang pemerataan keadilan, dampak, dan upaya dari setiap kebijakan.
- 5) Responsivitas, sejauh mana kebijakan yang diambil nantinya akan memenuhi kebutuhan kelompok paling terdampak dari kebijakan tersebut.
- 6) Kelayakan, berkaitan dengan rasionalitas substansif, kriteria ini mengkaji apakah kebijakan yang diambil memiliki nilai-nilai dan tujuan yang layak untuk masyarakat luas.

#### **e. Pedagang Kaki Lma**

Pedagang Laki Lima (PKL) merupakan istilah dari masa penjajahan kolonial oleh belanda. Peraturan Belanda pada masa itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk

pejalan kaki. Lebar luas untuk pejalan ada lima kaki atau sekitar 1,5 meter. Selanjutnya pedagang yang berjualan di trotoar tersebut disebut pedagang kaki lima. Keberadaan pedagang kaki lima menjadi alternatif pekerjaan untuk mengurangi pengangguran. Secara sosiologis, PKL merupakan entitas sosial yang didalamnya terdapat pengelompokan menurut karakteristik tertentu, seperti: suku, etnik bahasa, adat istiadat, asal daerah, jenis kegiatan, dan juga agama (Sarjono, 2005:5).

Pedagang kaki lima menurut Damsar (2002:51) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya.

#### **f. Karakteristik Pedagang Kaki Lima**

Adapun ciri-ciri PKL menurut Soemardi (1977:111) adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik.

Kegiatan usaha dikelola satu orang atau usaha keluarga dengan pola manajemen yang relatif tradisional. Selain itu, jenis komoditi yang tidak diperdagangkan cenderung komoditi yang tidak tahan lama, seperti makanan dan minuman.

- 2) Tidak memiliki ijin usaha.

Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menjalankan aktivitasnya memang tidak memerlukan sebuah ijin usaha sehingga tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa sektor ini ikut memainkan peranan penting untuk melicinkan jalan masuk ke pasar tenaga kerja di kota bagi pendatang.

- 3) Tidak teratur dalam usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.

Para Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam menjalankan aktivitasnya tidak begitu memperhatikan jam kerja dan menjalankan usaha secara teratur karena bagi mereka kegiatan ini mampu untuk menyambung hidup dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

- 4) Bergerombol di trotoar atau di tepi-tepi jalan protokol, di pusat-pusat dimana banyak orang ramai.

Para Pedagang Kaki Lima dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari selalu berupaya mencari lokasi yang dianggap ramai. Karena dengan mencari lokasi yang berdekatan dengan pusat keramaian dianggap mampu memberikan penghasilan yang lebih karena sudah memiliki target konsumen yang pasti. Setiap PKL mempunyai alasan yang berbeda dalam menentukan lokasi maupun jenis aktivitasnya.

- 5) Manjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen.

Setiap PKL mempunyai cara yang berbeda untuk mendekati para konsumennya agar aktivitasnya terus berjalan.

#### **g. Bentuk Sarana Perdagangan Pedagang Kaki Lima**

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para pedagang menjalankan aktivitasnya sangat beragam. Bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh PKL menurut Wawanroentoe (1973) dalam Widjajanti (2000:39-40) adalah sebagai berikut:

- 1) Gerobak/Kereta dorong : PKL yang permanen (*static*) dan semi permanen (*semi static*);
- 2) Keranjang/pikulan : PKL keliling dan semi permanen (*semi static*);
- 3) Warung semi permanen: PKL yang permanen (*static*);
- 4) Kios : PKL yang permanen (*static*);
- 5) Gelaran/alas : PKL semi permanen (*semi static*);

#### **h. Pola Penyebaran Pedagang Kaki Lima**

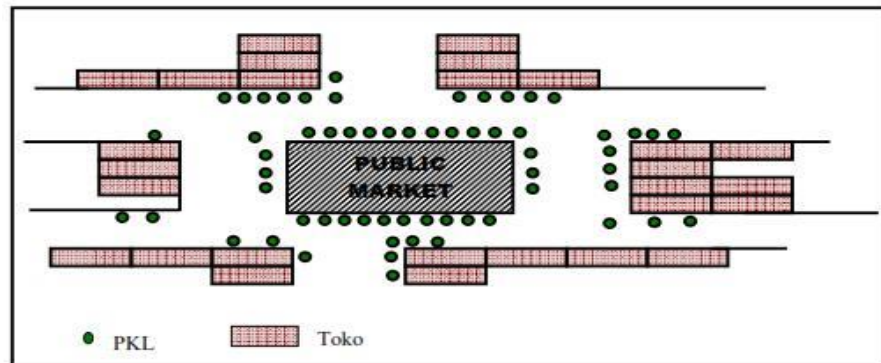
Berdasarkan pola penyebarannya, aktivitas PKL menurut Mc.Gee dan Yeung (1977:36-37) dibagi menjadi 2 pola, yaitu:

- 1) Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Pola ini umumnya terdapat Pedagang Kaki Lima di ujung jalan, ruang-ruang terbuka, sekeliling pasar, ruang-ruang parkir, taman-taman dan lainnya. Pola persebaran ini banyak dipengaruhi oleh adanya



pertimbangan aglomerasi, yaitu suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang sejenis atau pedagang yang mempunyai sifat komoditas yang sama atau menunjang.

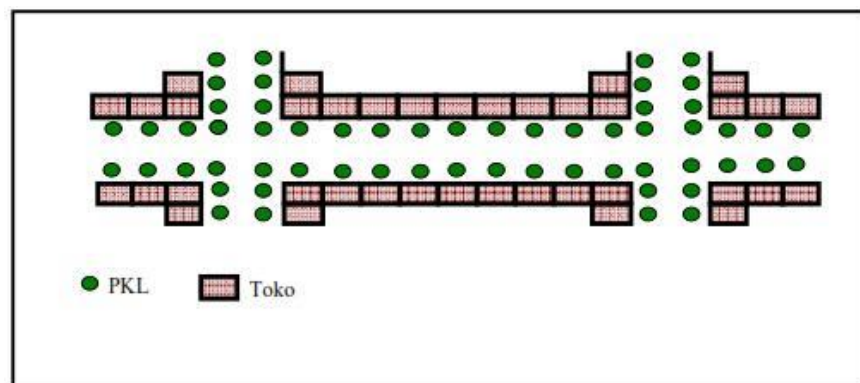


Sumber: Mc. Gee dan Yeung (1997, 37)

**Gambar 2. 2**  
**Pola Penyebaran Mengelompok**

2) Pola Penyebaran Memanjang (*Linier Concentration*)

Pola ini terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Pola kegiatan ini dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas yang tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam meraih konsumen.



Sumber: Mc. Gee dan Yeung (1997, 37)

**Gambar 2. 3**  
**Pola Penyebaran Memanjang**

## 2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan ini merupakan menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan beberapa penelitian relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

- a. Hasil penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh Rudi Laksono (2013) dengan judul “Analisis Relokasi Pedagang Pasar Ngarsopuro Di Kota Surakarta”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan muatannya sama membahas mengenai relokasi pedagang kaki lima, untuk perbedaannya sendiri selain dari lokasi dilihat dari rumusan masalah yang diambil lebih fokus membahas mengenai dampak pemberdayaan pedagang kaki lima.
- b. Hasil penelitian relevan pertama yang dilakukan oleh I Wayan Sastrawan (2015) dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan muatannya sama membahas mengenai analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima dan perbedaannya yaitu selain dari lokasi, masalah yang diteliti juga berbeda dilihat dari rumusan masalah yang berbeda.
- c. Hasil penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Alifal Hamdan, Agung Witjaksono, Arief Setiyawan dengan judul “Penentuan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Menurut Referensi Pedagang Dengan Komparasi Lokasi di Kawasan Alun-Alun Kota Batu”(2017). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas fokus yang sama mengenai penentuan lokasi relokasi pedagang kaki lima dan perbedaannya yaitu dilihat dari masalah yang dikaji, masalah yang dikaji oleh peneliti relevan lebih fokus kepada pemilihan lokasi berdasarkan referensi pedagang kaki lima.
- d. Hasil penelitian relevan keempat yang dilakukan oleh Lathifa Nursyifa Hayati (2020) dengan judul “Efektivitas relokasi pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran”. Persamaannya

yaitu sama mengukur efektivitas relokasi dan perbedaanya dilihat dari lokasi serta rumusan masalah yang berbeda.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Yang Relevan**

No	Judul	Nama Peneliti	Rumusan Masalah	Metode	Hipotesis/Pertanyaan Penelitian
1	Analisis Relokasi Pedagang Pasar Ngarsopuro Di Kota Surakarta	Rudi Laksono (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah pendapatan pedagang di Pasar Ngarsopuro sebelum dan sesudah program relokasi pasar berbeda secara signifikan?</li> <li>2. Apakah keuntungan pedagang di Pasar Ngarsopuro sebelum dan sesudah program relokasi pasar berbeda secara signifikan?</li> <li>3. Apakah tenaga kerja pedagang di Pasar Ngarsopuro sebelum dan sesudah program relokasi pasar berbeda secara signifikan?</li> </ol>	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ho : Diduga tidak adanya perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro. Ha : Diduga adanya perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro.</li> <li>2. Ho : Diduga tidak adanya perbedaan keuntungan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro. Ha : Diduga adanya perbedaan keuntungan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro.</li> <li>3. Ho : Diduga tidak adanya perbedaan tenaga kerja yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro. Ha : Diduga adanya perbedaan tenaga kerja yang signifikan sebelum dan sesudah adanya relokasi Pasar Ngarsopuro.</li> </ol>
2	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruh Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima Di Pantai Penimbangan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng	I Wayan Sastrawan (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di Pantai Penimbangan?</li> <li>2. Faktor apa yang paling dominan mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di Pantai Penimbangan?</li> <li>3. Masalah-masalah apakah yang di hadapi PKL di Pantai Penimbangan</li> </ol>	Metode kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha PKL di Pantai Penimbangan yaitu akses, visibilitas, lalu lintas, tempat parkir, ekspansi, lingkungan, persaingan, peraturan pemerintah.</li> <li>2. Faktor yang paling dominan mempengaruhi Pemilihan Lokasi Usaha PKL di Pantai Penimbangan adalah faktor aksesibilitas.</li> <li>3. Masalah yang dihadapi yaitu kepastian penempatan lokasi, retribusi, permodalan, tingkat kehadiran konsumen</li> <li>4. Lingkungan</li> </ol>

			dan bagaimana solusinya?		
3	Penentuan Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Menurut Referensi Pedagang Dengan Komparasi Lokasi di Kawasan Alun-Alun Kota Batu	Alifal Hamdan, Agung Witjaksono, Arief Setiyawan (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek apa yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi berdagang pedagang kaki lima?</li> <li>2. Bagaimana alternatif lokasi relokasi berdasarkan aspek penentu lokasi berdagang kaki lima?</li> <li>3. Bagaimana pedagang kaki lima di AlunAlun Kota Batu menyikapi alternatif lokasi yang dipilih berdasarkan preferensi pedagang dengan lokasi relokasi yang disediakan oleh Pemerintah Kota Batu?</li> </ol>	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek yang berpengaruh dalam pemilihan lokasi yaitu Lokasi yang dapat dilihat dan dijangkau, Kondisi lingkungan indah dan menarik, Lokasi dekat dengan kegiatan wisata, Lokasi dekat dengan kegiatan Pendidikan, Lokasi dekat dengan perdagangan dan jasa, Lokasi dekat dengan kegiatan perkantoran, Jumlah/ kepadatan penduduk, Sirkulasi penduduk</li> </ol>
4	Efektivitas relokasi pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran	Lathifa Nursyifa Hayati (2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi efektivitas relokasi pedagang di kawasan pesisir pantai pangandaran?</li> <li>2. Upaya apa sajakah yang dilakukan untuk mengoptimalkan efektivitas relokasi pedagang di Kawasan Pesisir Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran?</li> </ol>	Metode Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas relokasi pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Pangandaran berdasarkan penempatan pedagang dalam kios, kebijakan, dan kepatuhan pedagang.</li> <li>2. Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan efektivitas relokasi pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran dengan penataan ulang kios-kios, penerapan kebijakan yang tegas, pembangunan fasilitas penunjang</li> </ol>

*Sumber : Tesis Rudi laksono Universitas Sebelas Maret 2013*

*Skripsi I Wayan Sastrawan Universitas Pendidikan Ganesha 2015*

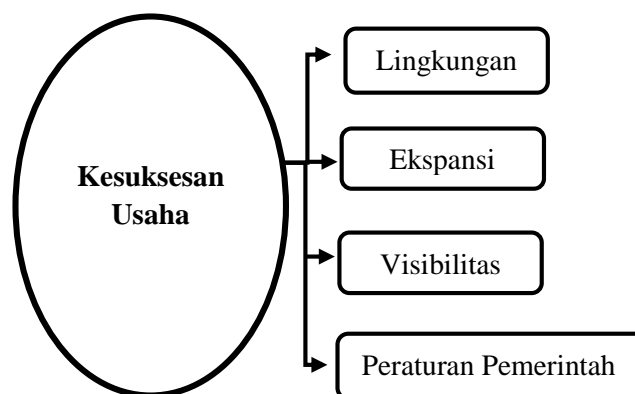
*Thesis Alifal Hamdan, Agung Witjaksono, Arief Setiyawan ITNM 2017*

*Skripsi Lathifa Nursyifa Hayati Universitas Siliwangi 2020*

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian yang berjudul “Analisis Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya” adalah sebagai berikut:

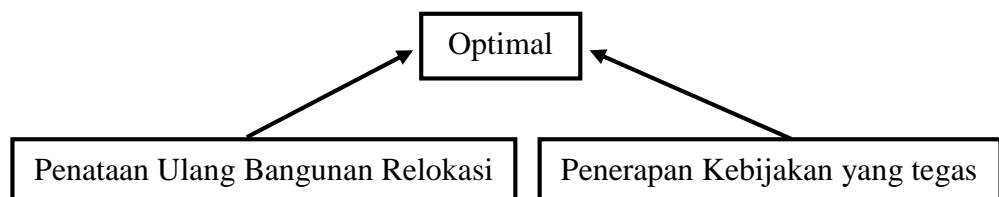
- a. Apa saja aspek penentu lokasi relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?



*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)*

**Gambar 2. 4**  
**Kerangka Konseptual 1**

- b. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan lokasi relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?



*Sumber: Hasil Pengolahan Data (2022)*

**Gambar 2. 5**  
**Kerangka Konseptual 2**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis menurut Margono (2004: 80) mengatakan bahwa hipotesis berasal dari kata hipo (hypo) dan (thesis). Hipo berarti kurang dari, sedangkan tesis berarti pendapat. Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek penentu lokasi relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yaitu aspek lingkungan, ekspansi, visibilitas, peraturan pemerintah.
- b. Upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan lokasi relokasi Pedagang Kaki Lima di Jalan Lingkar Dadaha Kelurahan Nagrawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya yaitu penataan ulang bangunan relokasi, penerapan kebijakan yang tegas.